

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

1. Konsep Kegiatan Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *extra* yang berarti “tambahan; luar”¹ dan *curricula* yang berarti “kursus; rencana pelajaran.”² Sedangkan arti ekstrakurikuler dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan “berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.”³

Definisi kegiatan ekstrakurikuler secara terminologi yaitu sebagaimana disebutkan dalam Lampiran Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah adalah sebagai berikut:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁴

¹ S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 2007), 56.

² *Ibid.*, 36.

³ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2005), 170.

⁴ Kemdikbud, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemdikbud, 2014), 2.

Definisi kegiatan ekstrakurikuler yang hampir sama juga disebutkan dalam Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.”⁵

Suryosubroto menyebutkan bahwa, yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁶ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁷

Moh. User Usman juga mengemukakan definisi serupa bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas

⁵ Kemendikbud, *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 5.

⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 57.

wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dari berbagai bidang studi.⁸

Dewa Ketut Sukardi menambahkan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengayaan pada peserta didik dalam arti untuk memperluas pengetahuannya dengan mengaitkan antar pelajaran.⁹

Definisi lain disebutkan oleh Hamalik, bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.”¹⁰

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembinaan, naungan, dan tanggung jawab sekolah, bertempat di sekolah atau di luar sekolah, di bawah bimbingan pendidik dari sekolah itu atau dari luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu (termasuk hari libur), dan bertujuan untuk mengembangkan potensi, kecerdasan, kemampuan, bakat, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian secara optimal.

2. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Menurut Langgulang manfaat

⁸ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 22.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), 128.

ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya dan masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.¹¹

Hamalik juga menjelaskan beberapa manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (a) memenuhi kebutuhan kelompok; (b) menyalurkan minat dan bakat; (c) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (d) mengikat para siswa di sekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (e) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (f) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (g) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (h) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut, manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki watak dan kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

3. Sifat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah ada yang diikuti oleh semua peserta didik dan ada yang diikuti oleh sebagian peserta didik. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat wajib dan ada yang pilihan.

a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Hasna, 2006), 182.

¹² Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 128.

diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk pendidikan kepramukaan.¹³ Kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diselenggarakan sekolah. Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 mewajibkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini di semua satuan pendidikan.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan, namun tidak mewajibkan semua peserta didik untuk mengikuti. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih sesuai potensi, bakat, dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat.¹⁴

Jadi, sifat kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari dua, yaitu wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang ditetapkan oleh Kemendikbud adalah pendidikan kepramukaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Satuan Pendidikan (kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang bermanfaat positif bagi peserta didiknya. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler

¹³ Kemendikbud, *Panduan Teknis*...., 9.

¹⁴ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 3.

pilihan dapat berupa seni sholawat, seni musik, melukis, pidato, hafalan Al-Qur'an, seni kaligrafi, qira'at, puisi, dan lain-lain.

4. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Muhaimin, bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta lingkungan lokal di mana madrasah itu berada. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya.¹⁵ Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah yaitu

- a. Individual, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b. Kelompok, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok – kelompok peserta didik.
- c. Klasikal, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d. Gabungan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
- e. Lapangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.¹⁶

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 24.

¹⁶ Kemendikbud, *Panduan Teknis*, 10.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah antara lain berbentuk individu, kelompok, klasikal, gabungan, dan lapangan. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah akan berbeda bentuknya satu dengan lainnya.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas kepada pihak sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah, pendidik, dan pihak-pihak lain yang terlibat untuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler apa yang akan diselenggarakan.

Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler menurut Lampiran Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dapat berupa:

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah-bakat dan latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;

- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis al-Qur'an, retreat; atau
- e. Bentuk kegiatan lainnya.¹⁷

Oteng Sutrisna mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (a) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah); (b) organisasi kelas dan organisasi tingkat kelas; (c) kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara; (d) pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diskusi, deklamasi; (e) klub-klub hoby; (f) atletik dan sport; (g) publikasi sekolah; dan (h) PMR, Pramuka.¹⁸

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan menurut Oteng meliputi tilawatil Qur'an, ceramah agama (*khitobah*), seni kaligrafi, kunjungan atau ziyarah ke makam wali, penyelenggaraan sholat jum'at dan sholat sunat, dan pecinta alam.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di SD/MI antara lain: Pramuka, PMR, olahraga, seni tari, seni lukis, seni karawitan, marching band, pidato, baca tulis al-Qur'an, seni sholawat, seni kaligrafi, seni qira'ah, kerajinan tangan, sholat jum'at dan sholat sunat (misal sholat dhuha), dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah antara lain pramuka, marching band, olah raga, seni lukis, seni tari, dan keagamaan. Adapun penjelasan untuk kegiatan tersebut antara lain:

¹⁷ Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Menteri*, 3.

¹⁸ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 56.

¹⁹ *Ibid.*

a. Pidato

Pengertian pidato sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.”²⁰ Sedangkan menurut Arsjad, “berpidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya.”²¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal dalam situasi tertentu. Jadi, dalam pidato ada penyampai pidato sebagai sumber pidato, dan ada juga pendengar atau *audience*. Penyampai pidato berharap agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya.

Ada beberapa teknik atau cara berpidato di depan publik sebagaimana disebutkan oleh Fitriana Utami Dewi mengutip dari pendapat Hanung Hisbullah, antara lain:²²

1) Teknik Membaca Naskah (*Reading From a Manuscript*)

Berpidato dengan membaca naskah merupakan tipe atau model penyampaian yang paling formal. Tipe ini merupakan pilihan yang tepat jika maksud berpidato untuk menjaga agar tidak keluar dari tema. Teknik ini dianjurkan ketika seorang

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 681.

²¹ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), 53.

²² Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 159-161.

pembicara menyampaikan topik yang sensitif sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, dan kesalahan ucap yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens.

2) Teknik Hafalan (*Presenting From Memory*)

Teknik ini memiliki tingkat kesukaran, karena memerlukan konsentrasi dan energi yang tinggi. Teknik ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya bila dilakukan oleh orang yang sudah ahli dan mengerti situasi, maka akan ada kesempatan lebih besar bagi pembicara untuk melakukan kontak mata dengan audiens sehingga perhatian mereka dapat terpusat pada pembicara. Namun, teknik ini memiliki kekurangan antara lain pembicara sangat mungkin lupa dengan apa yang telah dihafalkan. Jika ini terjadi di tengah pembicaraan, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audiens terhadap kredibilitas dan kemampuan pembicara.

3) Teknik Spontanitas/Tanpa Persiapan (*Speaking Extemporaneously*)

Teknik ini biasa digunakan oleh orang yang ditunjuk untuk berbicara di depan umum secara mendadak. Pembicara menyampaikan materi tanpa naskah atau hafalan. namun, bisa juga pembicara menyiapkan outline (garis besar) yang dijadikan

acuan agar penyampaian materi sesuai dengan topik.

Pengembangan outline tersebut dilakukan secara spontan.

b. Pramuka

Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti kaum muda yang suka berkarya.²³ Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.²⁴ Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. Setiap lembaga pendidikan wajib melaksanakan kegiatan pramuka ini dan harus diikuti oleh semua peserta didik.

Keterampilan dalam kepramukaan merupakan yang harus disampaikan dalam pendidikan pramuka meliputi: (1) simpul dan ikatan (*pioneering*); (2) mendaki gunung (*mountenering*); (3) peta dan kompas (*orientering*); (4) berkemah (*camping*); (5) wirausaha; (6) bela negara; (7) teknologi; dan (8) komunikasi.²⁵ Sedangkan dalam Kemendikbud Tahun 2014 tentang Kepramukaan, disebutkan macam-macam kegiatan keterampilan dalam kepramukaan yaitu: (1) keterampilan tali temali; (2) keterampilan pertolongan pertama gawat darurat; (3) ketangkasan pionering; (4) keterampilan morse

²³ Kemendikbud, *Kepramukaan: Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Kepala Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 4.

²⁴ Kemendikbud, *Panduan Teknis*, 9.

²⁵ *Ibid.*, 14-15.

dan semaphore; (5) keterampilan membaca sandi pramuka; (6) penjelajahan dengan tanda jejak; (7) kegiatan pengembaraan; (8) keterampilan baris-berbaris; dan (9) keterampilan menentukan arah.²⁶

Rincian kegiatan kepramukaan meliputi : (1) berbaris; (2) memimpin; (3) berdoa; (4) janji; (5) memberi hormat; (6) pengarahan; (7) refleksi; (8) dinamika kelompok; (9) permainan; (10) menghargai teman; (11) berkomunikasi; (12) menolong; (13) berempati; (14) bersikap adil; (15) cakap berbicara; (16) cakap motorik; (17) kepemimpinan; (18) konsentrasi; (19) sportivitas; (20) simpul dan ikatan; (21) tanda jejak; (22) sandi dan isyarat; (23) jelajah; (24) peta; (25) kompas; (26) memasak; (27) tenda ; (28) PPGD; (29) kim; (30) menaksir; (31) halang rintang; (32) TTG; (33) bakti; (34) lomba; dan (35) hastakarya.²⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan kepramukaan adalah pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dibawah tanggung jawab anggota dewasa yaitu lembaga pendidikan yang teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan tujuan pembentukan watak peserta didik agar menjadi bekal hidup di masyarakat.

²⁶ Kemendibud, *Kepramukaan: Bahan Ajar*, 5.

²⁷ Kemendikbud, *Panduan Teknis*, 15.

c. Marching Band

Marching band adalah satuan musik yang dipergunakan atau dimainkan sambil berbaris lazimnya berintikan kelompok perkusi sebagai penunjang derap di samping kelompok alat musik tiup sebagai penunjang melodi.²⁸ Sedangkan menurut Andro Mediawan:

Marching band merupakan sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik, seperti tiupan, perkusi, dan sejumlah instrument pit secara bersamaan.²⁹

Jadi kegiatan ekstrakurikuler marching band adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran yang memainkan beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik seperti tiupan, alat perkusi, dan instrumen alat pit secara bersamaan, dengan dipimpin oleh satu, dua, atau beberapa komandan lapangan atau mayoret, dan sejumlah pemain bendera dalam barisan yang membentuk formasi sambil berjalan. Kegiatan ekstrakurikuler marching band menjadi wadah terbaik dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa dalam bermusik.

²⁸ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 264.

²⁹ Andro Mediawan, dkk, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 40.

B. *Multiple Intelligences* Peserta Didik

1. Konsep *Multiple Intelligences*

Secara etimologi, inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligentia*” yang berarti “kekuatan akal manusia.”³⁰ Sedangkan dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa “*intelligence*; inteligensi; kecerdasan, yaitu kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi; kemampuan mempelajari sesuatu; kemampuan menangani situasi baru.”³¹

Sedangkan definisi *intelligence* secara terminologi dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

a. Menurut Howard Gardner, “*An intelligence is the ability to solve problems, or to create product, that are valued within one ore more cultural setting*”.³² Kecerdasan seseorang tidak dapat hanya diukur dari hasil tes psikologi standar, tetapi dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai budaya.

b. Ngalim Purwanto mendefinisikan inteligensi dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” sebagai berikut:

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Inteligensi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis

³⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), 72.

³¹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV Pionir Jaya, 1987), 233.

³² Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (New York: BasicBooks, 1983),

seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan sebagainya.³³

- c. Sumadi Suryabrata juga mendefinisikan bahwa, “inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.”³⁴ Menurut Sumadi Suryabrata, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.
- d. Menurut Robert Sternberg sebagaimana dikutip oleh Susan Baum, dkk, menyebutkan bahwa “*Intelligence comprises the mental abilities necessary for adaptation to, as well as shaping and selection of, any environmental context.*”³⁵ Maksudnya, inteligensi meliputi kemampuan mental yang dibutuhkan untuk beradaptasi, menyesuaikan, dan memilih hal yang berhubungan dengan lingkungan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, menghasilkan produk yang bernilai pada budaya tertentu, beradaptasi terhadap lingkungan, dan berfikir secara rasional.

Definisi *multiple* secara etimologi berarti “bermacam-macam: berkali-kali.”³⁶ Sedangkan secara terminologi arti *multiple* yang

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 52.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 124.

³⁵ Susan Baum, et.al, *Multiple Intelligences in The Elementary Classroom: A Teacher's Toolkit* (New York: Teachers College Press, 2005), 9.

³⁶ Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap*...., 120.

dimaksud di sini sebagaimana disebutkan Howard Gardner berikut, “*multiple* menekankan jumlah kemampuan manusia terpisah yang tidak diketahui.”³⁷ Gardner memberi label “*multiple*” karena menekankan pada luasnya makna kecerdasan, sehingga memungkinkan ranah kecerdasan itu terus berkembang.

Multiple intelligences adalah sebuah teori tentang kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, yaitu seorang pakar psikologi perkembangan di *Harvard University* dan pemimpin Project Zero (kelompok riset) di universitas tersebut pada tahun 1983. Ia melakukan redefinisi kecerdasan yang sebelumnya diartikan secara sempit. Kecerdasan sebelumnya diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan serangkaian tes IQ.³⁸ Thomas Armstrong menyebutkan bahwa:

*In his theory of multiple intelligences (MI theory), Gardner sought to broaden the scope of human potential beyond the confines of the IQ score.... Gardner suggested that intelligence has more to do with the capacity for (1) solving problems and (2) fashioning products in a context-rich and naturalistic setting.*³⁹

Gardner memperluas jangkauan potensi manusia melewati batasan skor IQ, menurutnya inteligensi adalah kapasitas untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk-produk pada suasana yang beraneka ragam dan keadaan yang alami.

Sedangkan menurut Julia Jasmine, teori *multiple intelligences* ini merupakan gagasan bahwa perbedaan individual itu penting.

³⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksara, 2003), 8.

³⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cet. X (Bandung: Kaifa, 2011), 70.

³⁹ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom* (Virginia USA: ASCD, 2009), 6.

Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung dalam pengenalan, pengakuan, dan penghargaan pada setiap atau berbagai cara pebelajar itu belajar, di samping pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pebelajar.⁴⁰ *Multiple intelligences* mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual. Perbedaan individual merupakan hal yang wajar, sehingga keberadaan pebelajar dihargai dengan perbedaannya. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya juga memperhatikan perbedaan tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan *multiple intelligences* di sini adalah kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Howard Gardner sebagai hasil dari redefinisi kecerdasan yang sebelumnya diartikan secara sempit, lalu kecerdasan itu diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan menciptakan produk. Pada awal dicetuskan teori *multiple intelligences* ini tahun 1983, Gardner menyebutkan ada tujuh kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Lalu pada tahun 1995 pada tulisan tentang “Refleksi *Multiple Intelligences*” ia menambahkan satu kecerdasan yang ke-delapan yaitu kecerdasan natural.

Karim Santoso menyebutkan bahwa poin-poin dalam teori *multiple intelligences* adalah:⁴¹

⁴⁰ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 5.

⁴¹ Karim Santoso Masri, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences pada Sistem Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta* (Tangerang: Penerbit YPM, 2016), 67-68.

- a. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan, hanya saja profil setiap orang berbeda. Ada yang tinggi pada semua jenis kecerdasan ada pula yang hanya rata-rata dan tinggi pada dua atau tiga jenis kecerdasan.
- b. Orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai, kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran.
- c. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan saling berkaitan dalam satu rangkaian, contoh: menendang bola (kinestetik), orientasi diri di lapangan (spasial), mengajukan protes ke wasit (linguistik dan interpersonal).
- d. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori seseorang yang cerdas linguistik belum tentu pandai menulis, tetapi pandai bercerita dan berbicara secara memukau.

2. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Thomas Armstrong menuliskan dalam bukunya, bahwa “*Gardner provided a means of mapping the broad range of abilities that humans possess by grouping their capabilities into the following eight comprehensive categories or intelligences.*”⁴² Ketika pertama mencetuskan teori *multiple intelligences* ini pada tahun 1983, Gardner

⁴² Armstrong, *Multiple Intelligences*, 6.

menyebutkan ada tujuh kecerdasan. Lalu pada saat ia menulis refleksi tentang *multiple intelligences* pada tahun 1995, ia menambah satu kecerdasan, hingga menjadi delapan kecerdasan. Berikut ini adalah delapan kecerdasan menurut Gardner:

a. Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*)

Amstrong menjelaskan tentang kecerdasan bahasa, yaitu “*the capacity to use words effectively, whether orally (e.g., as a storyteller, orator, or politician) or in writing (e.g., as a poet, playwright, editor, or journalist).*”⁴³ Maksudnya, kecerdasan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik itu lisan (seperti: seorang pendongeng, ahli pidato, atau politikus), maupun tulisan (seperti: penyair, penulis drama, penulis, atau jurnalis).

Hoerr mengemukakan karakteristik orang yang memiliki kecerdasan bahasa ini sebagai berikut:

*good at reading and writing, spells easily, enjoys word games, understands puns, jokes, riddles, tongue-twisters, has well-developed auditory skills, readily incorporates descriptive language, easily remembers written and spoken information, good story teller, uses complex sentence structure, appreciates the subtleties of grammar and meaning, often enjoys the sounds and rhythms of language, loves to debate issues or give persuasive speeches, able to explain things well.*⁴⁴

Jadi, karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan bahasa antara lain: (1) suka membaca dan menulis (puisi, cerpen, novel,

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Thomas R. Hoerr, et.al, *Celebrating Every Learner: Activities and Strategies for Creating a Multiple Intelligences Classroom* (San Francisco: Jossey Bass, 2010), 106.

diary, dsb); (2) pandai bercerita; (3) suka memelestikan atau memarodikan kata-kata; (4) lebih suka mendengar secara lisan (auditory); (5) suka menghibur orang lain atau diri sendiri dengan serangkaian kata/kalimat; (6) suka berintonasi dalam berkata-kata; (7) punya banyak perbendaharaan kata; dan (8) mudah menemukan kejanggalan bahasa dalam tulisan atau kata-kata orang lain.

Kecerdasan bahasa ini mencakup kemampuan menggunakan sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau penggunaan bahasa secara praktis. Kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut menandakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan bahasa.

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan bahasa meliputi empat aspek, yaitu: (1) kemampuan retorika, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain melakukan sesuatu, dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh politikus; (2) kemampuan menghafal bahasa, yaitu kemampuan menggunakan sarana ini untuk mengingat informasi; (3) kemampuan menjelaskan, dalam hal ini digunakan pada pengajaran dan pembelajaran, seperti perintah lisan, menggunakan sajak, peribahasa, dan penjelasan sederhana; dan (4) kemampuan metalinguistik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa untuk menjelaskan kegiatan sendiri.⁴⁵

⁴⁵ Gardner, *Frames of ...*, 78.

Jadi, kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan linguistik ini dimiliki oleh para penyair, politikus, penyiar, jurnalis, penulis drama, penceramah atau ahli pidato, penulis buku, pendidik, pengacara, dan lain-lain.

b. Kecerdasan Logika Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Amstrong mendefinisikan kecerdasan logika matematika sebagai “*the capacity to use numbers effectively (e.g., as a mathematician, tax accountant, or statistician) and to reason well (e.g., as a scientist, computer programmer, or logician).*”⁴⁶

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif (seperti yang dilakukan ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran dengan baik (seperti para ilmuwan, pemrogram komputer, dan ahli logika).

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan logika matematika menurut Hoerr antara lain:

*notices and uses numbers, shapes and patterns, is precise, is able to move from the concrete to the abstract easily, uses information to solve a problem, loves collections, enjoys computer games and puzzles, takes notes in an orderly fashion, thinks conceptually, can estimate, explores patterns and relationships, constantly questions, likes to experiment in a logical way, organizes thoughts, employs a systematic approach during problem-solving.*⁴⁷

⁴⁶ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 6.

⁴⁷ Hoerr, et.al, *Celebrating Every*, 138.

Jadi, karakteristik seseorang yang menonjol dalam kecerdasan logika matematika antara lain: (1) unggul dalam matematika dan fisika; (2) suka bertanya ‘kenapa’ terhadap segala sesuatu; (3) mudah menghafal angka; (4) suka menganalisis sesuatu; (5) berfikir secara konseptual; (6) tertarik pada teknologi dan berbagai penemuan terbaru; (7) bertindak secara kronologis/teratur/berurutan; dan (8) senang melakukan penelitian, eksperimen, atau survey.

Kecerdasan logika matematika ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan proposisi, fungsi logis, dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan logika matematika ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.⁴⁸ Muhammad Yaumi menambahkan bahwa kecerdasan logika matematika adalah kemampuan menggunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah.⁴⁹

Jadi, kecerdasan logika matematika adalah kemampuan menggunakan angka dan melakukan penalaran logis. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah. Kecerdasan logika matematika dimiliki oleh guru matematika, para ilmuwan, ahli

⁴⁸ Mushollin, “Penerapan Teori *Multiple Intelligences* Howard Garddner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 4, No. 2, 2009, 231.

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 14.

statistik, ahli logika, akuntan pajak, pemrogram komputer, dan insinyur.

c. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ruang didefinisikan oleh Amstrong sebagai “*the ability to perceive the visual-spatial world accurately (e.g., as a hunter, scout, or guide) and to perform transformations upon those perceptions (e.g., as an interior decorator, architect, artist, or inventor).*”⁵⁰ Kecerdasan ruang adalah kemampuan untuk melihat visual-spasial dunia dengan seksama (seperti yang dilakukan oleh pemburu, pramuka, dan pemandu) dan untuk melakukan perubahan di atas persepsi-persepsi (seperti seorang penghias interior, arsitek, artis, atau penemu).

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan ruang menurut Hoerr antara lain

*enjoys maps and charts, likes to draw, build, design, and create things, thinks in three-dimensional terms, enjoys putting puzzles together, loves videos and photos, enjoys color and design, enjoys pattern and geometry in math, likes to draw and doodle.*⁵¹

Jadi, karakteristik seseorang yang menonjol dalam kecerdasan ruang ini antara lain: (1) tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta; (2) lebih tertarik pada gambar daripada tulisan; (3) peka terhadap warna; (4) suka fotografi atau videografi; (5) suka menggambar dan

⁵⁰ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 7.

⁵¹ Hoerr, et.al, *Celebrating Every*, 198.

berimajinasi dengan gambar; (6) gemar membaca komik; dan (7) suka bermain puzzle.

Kecerdasan ruang ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan yang ada pada bagian-bagian ini. Yang termasuk dalam kecerdasan ini juga adalah kemampuan membayangkan, menggambarkan ide-ide grafis secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

Jasmine mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan ruang ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar. Mereka mudah belajar melalui sajian-sajian film, gambar, video, atau peragaan slide. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala melalui seni. Mereka juga sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan dan berimajinasi.⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan ruang adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, membayangkan, dan menggambarkan dunia dari segi visual spasial, serta menciptakan produk berupa gambar atau bentuk sebagai hasil visualisasi. Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain pelukis, arsitek, tukang bangunan, tukang interior, pemandu, pilot, pelaut, pramuka, pemain catur, dan designer grafis.

⁵² Jasmine, *Metode Mengajar*, 17-18.

d. Kecerdasan Gerakan Badan (*Bodily Kinesthetic Intelligence*)

Amstrong mendefinisikan kecerdasan gerakan badan ini sebagai “*expertise in using one’s whole body to express ideas and feelings (e.g., as an actor, a mime, an athlete, or a dancer) and facility in using one’s hands to produce or transform things (e.g., as a craftsman, sculptor, mechanic, or surgeon).*”⁵³ Kecerdasan gerakan badan adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (seperti seorang aktor, pelawak, atlet, atau penari), dan cakap dalam menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mengubah sesuatu (seperti tukang, pemahat patung, mekanik, atau ahli bedah).

Hoerr mengemukakan karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan gerak badan ini antara lain,

*exterior, agile, enduring physical energy, quick, well-defined body control, takes in information through bodily sensations, hands-on learner, well coordinated motor skills, athletic, likes to figure out how things work, performer, demonstrates skill in crafts, uses body language, enjoys exhilarating experiences.*⁵⁴

Jadi, karakteristik seseorang yang menonjol pada kecerdasan gerak badan ini antara lain: (1) suka berolahraga; (2) bisa menirukan perilaku atau gerak-gerik orang lain; (3) suka menari; (4) suka kegiatan di luar ruang; (5) tidak betah duduk diam dalam waktu yang lama; (6) menyukai kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan; (7) ketika berpikir dan berbicara biasanya harus bergerak; (8)

⁵³ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 7.

⁵⁴ Hoerr, et.al, *Celebrating Every*, 76.

malas membaca; (9) memiliki kekuatan fisik dan stamina yang lebih tinggi dibanding orang lain; dan (10) suka kegiatan yang berbahaya.

Kecerdasan gerakan badan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan, maupun kemampuan menerima rangsangan serta hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kecerdasan ini juga ditandai dengan keterampilan yang baik dalam menggunakan otot kecil dan otot besar.

Jadi, kecerdasan gerakan badan di sini maksudnya adalah kemampuan menggunakan anggota badan untuk mengekspresikan ide dan menghasilkan atau mengubah sesuatu. Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain atlet, olahragawan, artis, penari, tukang, ahli bedah, dan lain-lain.

e. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musik menurut Amstrong yaitu “*the capacity to perceive (e.g., as a music aficionado), discriminate (e.g., as a music critic), transform (e.g., as a composer), and express (e.g., as a performer) musical forms.*”⁵⁵ Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan.

Hoerr menyebutkan karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan musik antara lain:

⁵⁵ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 7.

*enjoys singing and playing musical instruments, remembers songs and melodies, enjoys listening to music, keeps beats, makes up her own songs, mimics beat and rhythm, notices background and environmental sounds, differentiates patterns in sounds, is sensitive to melody and tone, body moves when music is playing, has a rich understanding of musical structure, rhythm, and notes.*⁵⁶

Jadi, karakteristik anak yang menonjol dalam kecerdasan musik antara lain: (1) suka bersiul; (2) mudah menghafal nada lagu yang baru didengar; (3) menguasai salah satu alat musik tertentu; (4) peka terhadap suara fals/sumbang; (5) suka bernyanyi atau bersenandung; (6) memiliki suara yang merdu; dan (7) tertarik pada sesuatu yang menghasilkan bunyi-bunyian.

Kecerdasan musik ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Kepekaan itu juga termasuk kepekaan terhadap suara atau bunyi, lingkungan, dan musik. Kepekaan itu terletak pada belahan otak sebelah kanan.

Orang yang memiliki kecerdasan musikal akan terampil dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, dan mengkritik gaya musik. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain.

⁵⁶ Hoerr, et.al, *Celebrating Every ...*, 172.

Jadi, kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengubah, menampilkan, dan mengekspresikan bentuk musik. Orang yang memiliki kecerdasan ini yaitu penyanyi, musisi, koreografer, DJ, kritikus musik, dan komposer.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner didefinisikan sebagai berikut:

kemampuan inti untuk mengenali perbedaan: secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak.... Kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan.⁵⁷

Sedangkan menurut Julia Jasmine, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi yang baik dengan orang lain.⁵⁸

Gardner menyebutkan bahwa otak bawah bagian depan memainkan peran menonjol dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan di daerah ini dapat menyebabkan perubahan kepribadian yang besar, seperti mudah tersinggung. Sementara bentuk penyelesaian masalah yang lain tidak terpengaruh dalam hal ini.⁵⁹

Karakteristik seseorang yang menonjol dalam kecerdasan interpersonal menurut Hoerr antara lain:

Enjoys cooperative games, demonstrates empathy toward others, has lots of friends, is admired by peers, displays leadership skills, prefers group problem solving, can mediate

⁵⁷ Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, 45.

⁵⁸ Jasmine, *Metode Mengajar*, 26.

⁵⁹ Gardner, *Kecerdasan majemuk*, 45.

*conflicts, understand and recognizes stereotypes and prejudices.*⁶⁰

Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal mempunyai karakteristik seperti berikut: (1) mudah berteman; (2) suka bertemu dengan orang-orang atau kenalan baru; (3) suka bekerja dalam kelompok; (4) suka kegiatan sosial; (5) banyak berbicara; (6) cenderung meminta bantuan orang lain dalam menghadapi masalah; (7) suka memotivasi orang lain; (8) bisa mengatur atau memimpin sekelompok orang; dan (9) menyukai permainan yang dilakukan bersama.

Jadi, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Orang yang memiliki kecerdasan ini senang bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Di antara orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain pendidik, konselor, aktifis, peneliti, pemuka agama, dan konsultan manager.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal menurut Amstrong adalah “*self-knowledge and the ability to act adaptively on the basis of that knowledge.*”⁶¹ Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kelebihan

⁶⁰ Hoerr, et.al, *Celebrating Every*, 8.

⁶¹ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 7.

dan kekurangan diri sendiri. Dan yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan disiplin diri, memahami diri, dan menghargai diri sendiri.

Menurut Gardner, bagian atas otak depan memainkan peran dalam kecerdasan intrapersonal ini. Kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki sikap acuh tak acuh, kelesuan, kelambatan, dan apati – semacam depresi kepribadian.⁶²

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal menurut Hoerr antara lain,

*pursue personal interests, set realistic goals, identify and label feelings, sense their own strengths and weaknesses, are confident in their abilities, daydream, are insightful and reflective, are intuitive, follow their instincts, are comfortable with themselves, express a sense of justice and fairness.*⁶³

Jadi, seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) suka bekerja seorang diri; (2) cenderung masa bodoh (acuh); (3) sering mengintrospeksi diri; (4) mengerti kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (5) secara berkala suka memikirkan masa depan dan rencana-rencana hidup; (6) realistis; dan (7) senang berwiraswasta daripada bekerja kepada orang lain.

Jadi, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan. Kecerdasan ini bersifat pribadi, sehingga untuk mendeteksinya

⁶² Gardner, *Kecerdasan Majemuk*, 47.

⁶³ Hoerr, et.al, *Celebrating Every*, 42.

diperlukan bukti dari kecerdasan lain seperti bahasa, musik, atau kecerdasan lainnya. Orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain terapis, penyair, motivator, psikolog, pemuka agama, filosof, dan musisi.

h. Kecerdasan Natural (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dimunculkan Gardner jauh setelah tujuh kecerdasan di atas ada. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan natural ini yaitu:

It seems to me that the individual who is able readily to recognize flora and fauna, to make other consequential distinctions in the natural world, and to use this ability productively (in hunting, in farming, in biological science) is exercising an important intelligence and one that is not adequately encompassed in the current list.⁶⁴

Menurut Amstrong, kecerdasan natural ini adalah “*expertise in the recognition and classification of the numerous species—the flora and fauna—of an individual’s environment.*”⁶⁵ Maksudnya yaitu keahlian mengenali dan mengklasifikasikan banyak sekali spesies tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya, seperti formasi awan, gunung, dan lain-lain. Sedangkan di perkotaan, yaitu kemampuan untuk membedakan benda tak hidup, seperti mobil, kaset CD.

Karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan natural ini menurut Hoerr antara lain:

⁶⁴ Gardner, “Reflections on Multiple Intelligences: Myths and Messages”, *Phi Delta Kappan*, 77, 1995, 200-209.

⁶⁵ Amstrong, *Multiple Intelligences*, 7.

*learns through observation and discovery of natural phenomenon; is good at comparing, categorizing, and sorting; enjoys being outdoors; excels in finding fine distinctions between similar items; feels alive when in contact with nature; appreciates scenic places; enjoys having pets; likes to camp, hike or climb; is conscious of changes in the environment.*⁶⁶

Jadi, seseorang yang menonjol dalam kecerdasan natural ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) suka bepergian atau hiking (naik gunung); (2) tertarik pada objek wisata pantai dan pegunungan; (3) gemar memasak; (4) suka berkemah di alam terbuka; (5) peduli terhadap lingkungan hidup; (6) suka mengikuti organisasi pencinta alam; dan (7) suka berkebun dan memelihara hewan.

Jadi, kecerdasan natural ini adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan mengkategorisasi terhadap apa yang ada di lingkungan alam sekitar, baik itu tumbuhan, hewan, maupun benda mati. Orang yang memiliki kecerdasan natural ini akan senang memelihara hewan, menanam tumbuhan, serta menjaga kelestarian lingkungan. Di antara orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain yaitu petani, nelayan, koki, pendidik lingkungan, penjaga hutan, pekebun, dan ahli biologi.

⁶⁶ Hoerr, et.al, *Celebrating Every ...*, 226.

C. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

1. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

Menurut Wena, “strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.”⁶⁷ Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo “strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.”⁶⁸ Hamzah B. Uno juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.⁶⁹

Hamalik menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar.”⁷⁰ Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pendidik untuk memberikan kemudahan bagi siswa (peserta didik) melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan

⁶⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11-12.

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

⁷⁰ Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 162.

suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Menurut Anitah, penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran. Strategi pada perencanaan mengacu pada upaya memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Sedangkan pada dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang agar dapat mengembangkan potensi peserta didik.⁷¹

Menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Masri menyebutkan bahwa strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.⁷²

Strategi mengajar *multiple intelligences* menekankan pada pembelajaran peserta didik aktif. Strategi pembelajaran *multiple intelligences* menjadikan peserta didik sebagai sang juara pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada dirinya,

⁷¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), 1.24.

⁷² Masri, *Aplikasi Teori*, 50.

karena pada dasarnya dalam diri setiap peserta didik selalu ada satu atau lebih kecerdasan yang menonjol yang dimilikinya.

Jadi, secara umum strategi adalah cara-cara atau siasat yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Yang dimaksud strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* di sini adalah cara-cara yang digunakan pendidik atau pembina kegiatan untuk mencapai tujuan membentuk *multiple intelligences* peserta didik. Strategi *multiple intelligences* adalah sebuah konteks yang luas. Apapun nama strateginya, tetap dapat disebut sebagai strategi *multiple intelligences*, contoh, strategi sosio drama (*role play*) sah-sah saja saya masukkan dalam keluarga besar strategi *multiple intelligences*. Demikian juga tebak kata, konser, simulasi dan lain-lain.

Masri menyebutkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik:⁷³

- a. *Problem solving*, peserta didik dihadapkan pada masalah konkret. Peserta didik diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Strategi ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal.
- b. Bercerita, adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan kecerdasan bahasa, di mana peserta didik diajak menyenangi dan

⁷³ *Ibid.*, 51-53.

- mencintai bahasa, peserta didik dapat menikmati suara dari kata-kata, menghargai dan memaknai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.
- c. *Reflective thinking/critical thinking*, peserta didik secara pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Peserta didik diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa dipilih sendiri oleh peserta didik. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik juga kecerdasan interpersonal.
 - d. *Group dynamic*, peserta didik dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu. Strategi ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika, dan kecerdasan interpersonal.
 - e. *Community building*, peserta didik satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. Cara ini dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.
 - f. *Responsibility building*, peserta didik diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.

- g. Piknik, peserta didik merancang kegiatan santai di luar sekolah, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai sosial, spiritual, keindahan dan sebagainya. Ini adalah cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spasial, dan kecerdasan musik.
- h. *Camping study*, peserta didik diajak melakukan kegiatan perkemahan dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman sekolah. Seperti hal di atas, ini dapat diterapkan guru untuk membangun kecerdasan spasial, juga intrapersonal.
- i. Kerja individu dan kelompok, proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu peserta didik agar mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan peserta didik baik secara individu maupun beregu. Satu dari cara yang paling biasa untuk mendorong kerja regu adalah meminta para peserta didik agar bekerja dalam suatu regu atau kelompok supaya mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, sehingga dapat memecahkan suatu masalah, dengan cara melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek.

Namun, guru harus berhati-hati agar harapan akan kerjasama, toleransi, semangat regu, dan pengertian tentang hakekat pekerjaan hendaklah realistis mengingat keterampilan dan pengalaman para peserta didik. Cara-cara seperti di atas dapat dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan peserta didik dalam bidang interpersonal dan kecerdasan kinestetik.

- j. Pertanyaan efektif, jika peserta didik diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam teks atau naskah. Sehingga mendorong peserta didik berpikir dan berpendapat tidak hanya untuk menyalin jawaban. Keterampilan ini sangat tepat bila digunakan guru untuk mengasah kecerdasan linguistik.
- k. Membandingkan dan mensintesiskan informasi, pemahaman informasi yang dikumpulkan dari sumber daya dapat ditingkatkan jika peserta didik bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, peserta didik harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini

merupakan strategi yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk melatih anak dalam hal kecerdasan linguistik dan juga kecerdasan logis matematis.

- l. Mengamati (mengawasi) aktif, sering peserta didik tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan di mana jawaban-jawaban akan muncul di dalam video dan ungkapan-ungkapan kunci di dalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi di dalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif. Cara ini dapat digunakan guru untuk melatih anak mengembangkan kecerdasan linguistic dan kecerdasan musik.
- m. Peta akibat, strategi ini dapat digunakan sebelum atau sesudah peserta didik mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas peserta didik dalam memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Peserta didik diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin

dari suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka juga didorong untuk berpikir tentang akibat-akibat positif dan negatif. Cara ini juga dapat digunakan guru untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistik.

- n. Keuntungan dan kerugian, suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan peserta didik untuk memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kontroversial (menjadi sengketa). Peserta didik bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan apakah untung atau rugi bagi mereka sendiri, keluarganya, lingkungan atau masyarakat umumnya. Sesudah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, peserta didik dapat diminta untuk memutuskan. Ini adalah salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis.
- o. Permainan peranan/konferensi meja bundar, strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan,

gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua peserta didik diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta peserta didik jika perlu dengan mengajukan pertanyaan. Pada akhir konferensi meja bundar, peserta didik hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu. Strategi ini dapat dikembangkan untuk menstimulasi anak agar berkembang kecerdasan interpersonalnya dengan baik.

Strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk multiple intelligences peserta didik dapat dipilih oleh pendidik atau pembina kegiatan sesuai dengan jenis kegiatan dan kecerdasan yang akan dikembangkan. Tidak ada strategi yang paling baik, karena strategi yang paling tepat adalah yang dipilih berdasarkan pertimbangan tersebut. Pendidik atau pembina juga dapat membuat strategi sendiri yang menurutnya sesuai untuk dilaksanakan.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

Menurut Wina Sanjaya, “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata

agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”⁷⁴ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

Abdurrahman Ginting, juga mendefinisikan bahwa, “metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.”⁷⁵

Definisi yang serupa dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa, “metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.”⁷⁶

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Jadi, pengertian metode dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik adalah cara yang digunakan oleh pembina ekstrakurikuler dalam membelajarkan peserta didik yang ikut kegiatan

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

⁷⁵ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

⁷⁶ Ahmadi dan Prasetyo, *Strategi Belajar*, 52.

ekstrakurikuler agar dapat terjadi interaksi dan proses pembelajaran yang efektif dalam kegiatan tersebut sehingga dapat membentuk kecerdasan peserta didik.

Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *problem solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.⁷⁷

Sedangkan menurut Sri Anitah, macam-macam metode dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode simulasi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode karyawisata, dan metode pemecahan masalah.⁷⁸ Masih banyak metode-metode lain yang dapat dipilih guru untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik.

Metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler juga menggunakan beberapa metode pembelajaran tersebut. Pendidik atau pembina kegiatan ekstrakurikuler menggunakan satu atau beberapa metode dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler apa yang dilaksanakan. Pendidik atau pembina dapat memilih metode yang

⁷⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 78 -86

⁷⁸ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 5.18-5.33.

menurutnya sesuai dengan jenis kegiatan akan dilaksanakan dan jenis kecerdasan yang akan dikembangkan.

3. Sistem Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

Menurut Zainal Arifin “evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.”⁷⁹ Sedangkan menurut Suryanto, evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.⁸⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi merupakan sebuah rangkaian kegiatan (proses) yang sistematis dalam mengumpulkan segala informasi tentang sebuah objek (program, proyek atau pembelajaran) untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan sebagai upaya perbaikan dari objek tersebut dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kegiatan pembelajaran memang perlu dievaluasi. Hal tersebut dikarenakan evaluasi dapat memberi informasi tentang tingkat keberhasilan program pembelajaran, memberikan motivasi bagi siswa

⁷⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012), 8.

⁸⁰ Adi Suryanto, *Evaluasi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.8.

agar lebih giat belajar, dan juga memberikan informasi tentang capaian hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran.

Evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Penilaian dapat dilakukan sewaktu-waktu untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa pada tahap-tahap tertentu dan untuk jangka waktu tertentu berkenaan dengan proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Adi Suryanto, ada beberapa prinsip evaluasi yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu: (a) berorientasi pada pencapaian kompetensi; (b) valid, artinya penilaian yang dilakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur; (c) adil; (d) objektif; (e) berkesinambungan, artinya penilaian harus terencana, bertahap, teratur, dan terus menerus; (f) menyeluruh artinya penilaian yang dilakukan harus menilai seluruh kompetensi; (g) terbuka; dan (h) bermakna.⁸¹

Teknik evaluasi/penilaian adalah “metode atau cara penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendapatkan informasi.”⁸² Evaluasi atau penilaian bisa dilakukan dengan cara kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian kuantitatif yaitu penilaian yang berbentuk angka atau skor, seperti 70, 85, 100. Sedangkan penilaian kualitatif yaitu penilaian yang berisi pernyataan, seperti baik, sedang, kurang.

⁸¹ *Ibid.*, 1.10-1.12.

⁸² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 210.

Ada beberapa teknik evaluasi atau penilaian yang digunakan oleh pendidik untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan teknik dan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya materi yang sudah disampaikan. Teknik evaluasi ada tiga macam, yaitu: (1) tes (tulisan, lisan, perbuatan); (2) observasi atau pengamatan; (3) wawancara.⁸³

Evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi dua hal, yaitu evaluasi peserta didik dan evaluasi program. Evaluasi peserta didik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil ekstrakurikuler dalam bentuk angka/huruf oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Sedangkan evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektifitas keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan.

Aspek yang dievaluasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berikut ini adalah tabel aspek penilaian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik:⁸⁴

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Masri, *Aplikasi Teori*, 154.

Tabel 2.1
Aspek Penilaian Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam
Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

No	Aspek	Sumber Penilaian
1.	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperoleh dari aktivitas proses belajar peserta didik. 2. Cara menilai dengan menggunakan rubrik penilaian.
2.	Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperoleh dari aktivitas proses, namun dapat juga diperoleh dari hasil akhir (dalam bentuk karya). 2. Cara menilai dengan menggunakan rubrik.
3.	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diperoleh dari hasil akhir, namun dapat juga diperoleh dari proses. 2. Cara menilai dengan menggunakan tes.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik” yang membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan *multiple intelligences* yang berasal dari beberapa tesis dan jurnal. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Tesis dengan judul “Pengembangan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berdasarkan Tes Kecerdasan Majemuk” yang ditulis oleh Dewangga Putra, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014. Pendekatan penelitian ini yaitu Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana menghasilkan draft

perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan tes kecerdasan majemuk. Hasil dari penelitian ini yaitu draft perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sudah berdasarkan pada tes kecerdasan majemuk.⁸⁵

Jurnal dengan judul “Pengembangan *Multiple Intelligences* Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran” oleh Siskandar, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol.5, No.2, Desember 2008. Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara integral tentang pengembangan multi-kecerdasan melalui kegiatan non-intrakurikuler terhadap mutu proses dan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) berbagai kegiatan yang relevan dengan pengembangan multi-kecerdasan bermanfaat dalam pengembangan kompetensi dan kecerdasan; (2) Keragaman kegiatan non-intrakurikuler berdampak terhadap prestasi belajar jika suatu kegiatan relevan dengan mata pelajaran tertentu.⁸⁶

Tesis dengan judul “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung)” yang ditulis oleh Rian Sulistyohadi Progam Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan kecerdasan linguistik di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung?; (2) Bagaimana penerapan

⁸⁵ Dewangga Putra, “Pengembangan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berdasarkan Tes Kecerdasan Majemuk”, *Tesis* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014)

⁸⁶ Siskandar, “Pengembangan *Multiple Intelligences* Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 5, No.2, Desember 2008, 119-135.

kecerdasan kinestetik di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung?; (3) Bagaimana penerapan kecerdasan musikal di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung?; (4) Bagaimana penerapan kecerdasan intrapersonal di MTsN Bandung dan MTs Al Huda Bandung?; (5) Bagaimana strategi untuk meningkatkan penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung?; (6) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung? Sedangkan hasil penelitiannya yaitu: (1) Penerapan kecerdasan linguistik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi berbahasa dengan tiga tahap, pertama perencanaan yang meliputi kegiatan mendengarkan, diskusi, menirukan, dan mereview. Kedua pelaksanaan, dengan menerapkan penggunaan mahir bahasa. Ketiga, evaluasi siswa secara psikologi yaitu minat anak, kerja sama antara guru dan orang tua. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, kegiatan perencanaan meliputi pengenalan mufrodat, metode drill, metode ceramah, dan diskusi. Pelaksanaannya, yaitu pembelajaran dengan cara menyenangkan, dan pembinaan siswa yang mengikuti olimpiade. Evaluasi dilakukan meliputi aspek penilaian hafalan, menulis, keaktifan diskusi dan penugasan; (2) Penerapan kecerdasan kinestetik di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pelaksanaannya dilakukan dalam 2 macam yaitu praktek dan teknik pembelajaran dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana. Evaluasi

siswa dilihat dari segi kognitif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung perencanaannya menggunakan metode ceramah, dan kegiatan diskusi. Pelaksanaannya menitiktekan pada aspek gerak anak tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Evaluasi meliputi penilaian tulis, sikap, ketrampilan dan lisan; (3) Penerapan kecerdasan musikal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaannya lebih menitiktekan pada penggunaan musik atau suara-suara dari LCD, *sound system*, dan lain-lain. Evaluasi meliputi nilai tes atau kognitif dan praktek atau psikomotorik. Sedangkan di MTs Al-Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode ceramah dan CTL (*Contekstual Teaching Learning*). Pelaksanaannya menggunakan perpaduan media klasik dan modern. Evaluasi meliputi kemampuan siswa dalam materi tulis dan sikap anak; (4) Penerapan kecerdasan intrapersonal di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung menitiktekan pada aplikasi perenungan dan intropeksi diri. Kegiatan perencanaan melalui pembuatan RPP. Pelaksanaannya guru lebih menggunakan kegiatan modern seperti kegiatan upacara dan istighostah. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menggunakan metode yaitu ceramah. Pelaksanaannya menggunakan media klasikal yaitu buku pelajaran. Dari segi prakteknya yaitu istighosah dan arahan dari guru BK. Dalam hal evaluasi semua tergantung pada input seorang anak; (5) Strategi penerapan kecerdasan majemuk dalam

pembelajaran keagamaan. Di MTsN Bandung, kegiatan perencanaan lebih terprogram di RPP. Dalam pelaksanaannya guru menerapkan strategi pembelajaran yang kondisional, dipimpin, dan tanya jawab. Kegiatan evaluasi dengan meminta bantuan dari tim psikologi. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung kegiatan perencanaan menekankan pada peningkatan kompetensi pendidik. Evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik; (6) Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan majemuk dalam meningkatkan pembelajaran keagamaan di masing-masing lembaga pendidikan. Di MTsN Bandung, faktor pendukungnya yaitu dengan diterapkan hardware yang berupa kelas khusus, fasilitas alat media, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi hardware dan software yang berupa tidak sesuainya jadwal libur dengan kalender pendidikan. Sedangkan di MTs Al Huda Bandung, faktor pendukung diantaranya adanya kelas Full Day, hardware yang berupa fasilitas sarana prasarana dan software berupa kompetensi pendidik. Sedangkan faktor penghambat software yaitu berupa kurang kerjasamanya orang tua dengan guru dalam memberikan motivasi siswa.⁸⁷

Tesis dengan judul “Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Adapun rumusan masalah

⁸⁷ Rian Sulistyohadi, “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung)” , *Tesis* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib; (2) Bagaimana model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam? Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Desain konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (pespektif Munif Chatib) di sekolah, secara global meliputi tiga tahap penting, yaitu: *input*, proses, dan *output*; (2) Pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro.⁸⁸

Tesis yang berjudul “Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)” ditulis oleh Muflihatuth Thohiroh progam Magister jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2013. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah : (1) Bagaimana pemahaman mengenai *multiple intelligences* oleh Kepala Sekolah dan Guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang?; (2) Bagaimana kerangka konseptual implementasi *multiple intelligences* di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang?; (3) Bagaimana implementasi *multiple intelligences* di dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang?; (4) Bagaimana respon siswa dan orang tua siswa terhadap implementasi *multiple intelligences*?; (5) Bagaimana dampak implementasi *multiple intelligences* pada pembelajaran terhadap kepribadian

⁸⁸ Anisa Dwi Makrufi, “Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dan prestasi siswa? Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang *multiple intelligences* sudah tidak asing lagi dalam aktivitas pembelajaran kesehariannya dengan menerapkan strategi *multiple intelligences*; (2) Kerangka konseptual implementasi *multiple intelligences* meliputi 3 tahap yaitu: tahap input yang merupakan identifikasi kecerdasan, tahap proses dengan pembelajaran yang menggunakan strategi *multiple intelligences* mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup seluruh kecerdasan, tahap output dengan menyelenggarakan penilaian yang meliputi tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik; (3) Implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi meliputi pendekatan-pendekatan kecerdasan yang dimiliki siswa, selain itu juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasan; (4) Respon siswa dan orang tua siswa terhadap implementasi *multiple intelligences* sangat positif dan mendukung pelaksanaannya baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler; (5) Dampak implementasi *multiple intelligences* dapat meningkatkan prestasi siswa, sering menjuarai perlombaan dalam berbagai bidang baik tingkat kecamatan, kota, propinsi maupun nasional, dan juga berdampak pada kepribadian dengan meningkatnya akhlak, ibadah, kerjasama, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan.⁸⁹

⁸⁹ Muflihatuth Thohiroh, "Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)", *Tesis* (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013).

Tabel 2.2

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Fokus Penelitiannya

No.	Penelitian terdahulu	Fokus Penelitian / Rumusan Masalah
1.	Tesis dengan judul “Pengembangan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berdasarkan Tes Kecerdasan Majemuk” yang ditulis oleh Dewangga Putra, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014. Pendekatan penelitian ini yaitu Penelitian dan Pengembangan.	Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana menghasilkan draft perencanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan tes kecerdasan majemuk.
2.	Jurnal dengan judul “Pengembangan <i>Multiple Intelligences</i> Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan hasil Pembelajaran” oleh Siskandar, dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol.5, No.2, Desember 2008. Pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.	Fokus penelitiannya adalah tentang pengembangan multi-kecerdasan, kegiatan non-intrakurikuler, serta mutu proses dan hasil belajar.
3.	Tesis dengan judul “Penerapan Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan (Studi Multi Situs di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung)”, ditulis oleh Rian Sulistyohadi Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif .	Fokus penelitiannya adalah penerapan kecerdasan majemuk (kecerdasan linguistik, kinestetik, dan musikal) dan pembelajaran keagamaan di MTsN Bandung dan MTs Al-Huda Bandung.
4.	Tesis dengan judul “Konsep Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>).	Rumusan masalahnya: 1) Bagaimana model pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> dalam perspektif Munif Chatib; 2) Bagaimana model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam?
5.	Tesis yang berjudul “Implementasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)” ditulis oleh Muflihatuth Thohiroh progam Magister jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Fokus penelitiannya yaitu tentang Implememntasi <i>Multiple Intelligences</i> dan Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan ini mengambil fokus yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan teori *multiple intelligences*. Namun, dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti secara khusus tentang model pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik. Sehingga penulis menganggap fokus penelitian ini layak diangkat dalam sebuah penelitian.

E. Paradigma Penelitian.

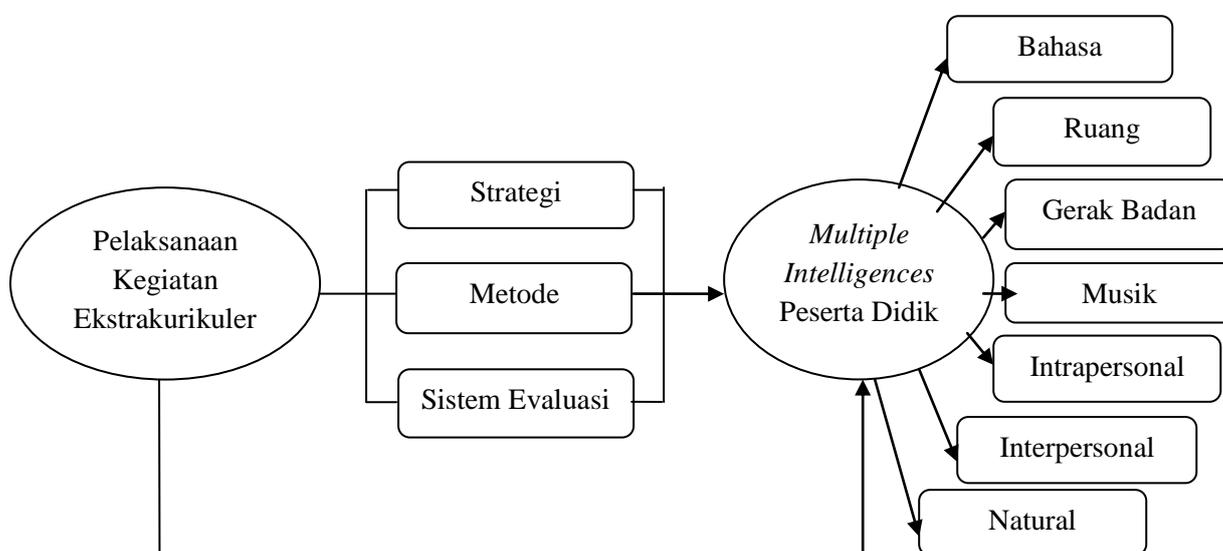
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁹⁰

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik (Studi Multi Situs di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut). Berdasarkan judul ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai strategi, metode, dan sistem evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut.

⁹⁰Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya dalam pembelajaran, namun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi satu teori yang peneliti rasa perlu untuk dikembangkan secara luas untuk membentuk *multiple intelligences* peserta didik. Dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan peserta didik terasah kecerdasan yang dimilikinya dan pandangan orang tua maupun masyarakat terhadap pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dan *multiple intelligences* menjadi luas.

Paradigma penelitian dalam proposal tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik (Studi Multisitus di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut)